BAB III

RUANG LINGKUP ANAK JALANAN DI KOTA BANDUNG

A. ANAK JALANAN DI KOTA BANDUNG

Kota Bandung sebagai Ibukota Jawa Barat telah mengalami perkembangan yang signifikan dalam berbagai hal, terutama dalam hal kebudayaan dan pariwisata. Banyak masyarakat dari luar kota Bandung berdatangan guna melihat keunikan yang disajikan di kota Bandung. Hal tersebut sangat bagus untuk perkembangan perekonomian kota Bandung, selain itu pemerintah kota akan mendapatkan pengahasilan dari bertambahnya jumlah pengunjung dari luar kota. Perkebangan kebudayaan dan pariwisata bukan hanya berdampak positif melainkan negatif juga, hal ini terlihat semakin bertambahnya jumlah anak jalanan yang berada di jalanan kota Bandung.

Berdasarkan perkiraan Menteri Sosial (kementerian ini telah dihapus) menjelaskan bahwa, kehadiran anak jalanan di kota-kota besar seperti Bandung adalah akibat dari dampak krisis moneter pada pertengahan 1997 yang diderita oleh Negara Indonesia. Akibat dari krisis moneter tersebut telah berdampak besar bagi masyarakat kurang mampu (masyarakat miskin) di Indonesia, akibatnya masyarakat miskin turun ke jalanan untuk mencari uang dijalanan dan bahkan banyak orang tua yang menyuruh anak-anaknya untuk ikut mencari uang di jalanan.

Kemiskinan adalah sebuah fenomena multifaset, multidimensional, dan terpadu. Hidup miskin bukan hanya berarti hidup di dalam kondisi kekurangan sandang, pangan, dan papan. Hidup dalam kemiskinan

seringkali juga berarti akses yang rendah terhadap berbagai ragam sumberdaya dan aset produktif yang sangat diperlukan untuk dapat memperoleh sarana pemenuhan kebutuhan-kebutuhan hidup yang paling dasar tersebut.[20] Kebutuhan dasar diantaranya informasi, ilmu pengetahuan, teknologi dan kapital. Lebih dari itu, hidup dalam kemiskinan sering kali juga berarti hidup dalam penderitaan, akses yang rendah terhadap kekuasaan, dan oleh karena itu pilihan-pilihan hidup yang sempit dan pengap.[21]

Berdasarkan pengertian kemiskinan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa masyarakat miskin tidak mempunyai pilihan yang banyak untuk menentukan masa depan, maka dari itu masyarakat miskin akan turun ke jalanan bersama anak-anaknya untuk mencari uang agar memenuhi kebutuhan hidup.

Berdasarkan perkiraan Dinas Sosial Kota Bandung, jumlah anak Jalanan yang ada di Kota Bandung mencapai 4.821 orang dan bahkan akan semakin bertambah ketika hari libur tiba, jumlah yang telah diperkirakan oleh Dinas Sosial Kota Bandung tersebut akan bertambah sampai 90% pertahun. Hal ini disebabkan banyak anak jalanan dari kota lain yang berdatangan ke Kota Bandung untuk mencari uang di pinggiran jalan.[22] Selain kehadiran anak jalanan membuat macet jalanan yang ada di Kota Bandung, anak jalanan juga sering kali membahayakan dirinya dengan berada di pinggiran jalan.

---

[20] Abdul Hakim Garuda Nusantara*, prospek perlindungan anak*, makalah, Jakarta, seminar perlindungan hak-hak anak, 1998.

[21] *Fenomena Maraknya Anak Jalanan Sebagai Dampak Berkembangnya Kemiskinan,* http://uthedze.blogspot.com, Diakses Pada Hari Senin, 25 Juni 2012, Pukul 16 . 30 WIB

[22] Oris Riswan Budiana, *Penanganan Gepeng dan Anjal di Kota Bandung Lamban,* http:// Detik.com, Diakses Pada Hari Senin, 2 Juli 2012, Pukul 16 . 30 WIB.

Kehadiran anak jalanan di kota Bandung tersebut jelas kiranya sangat mengganggu pengguna jalan yang akan melintasinya dan bahkan akan membuat macet jalanan yang ada di kota Bandung. Kejadian ini terlihat jika hari libut tiba, kemacetan yang ditimbulkan oleh anak jalanan membuat kenyamanan para pengguna jalan sangat terganggu.

Permasalahan lain yang timbul akibat munculnya anak jalanan adalah banyak terjadinya kekerasan dan eksploitasi terhadap anak jalanan yang dilakukan oleh berbagai pihak terutama oleh pihak orang tua yang mempekerjakan anaknya dijalan. Kemunculan anak jalanan disebabkan beberapa faktor :

1. Kemiskinan

   Faktor kemiskinan adalah sebab yang paling utama karena akibat kemiskinan dari keluarga yang menyebabkan anak-anak ikut bekerja (mengemis, mengamen, dan lain-lain)

2. Pendidikan

   Faktor pendidikan dari orang tua juga merupakan faktor yang berpengaruh besar penyebab seorang anak disuruh terjun ke jalanan.

3. Perubahan prosees produksi

   Faktor produksi adalah salah satu penyebab seorang anak pergi kejalanan, karena kedua orang tuanya belum mampu mendidik seorang anak.

Berdasarkan beberapa faktor yang tercantum diatas, maka dapat disimpulkan bahwa penyebab atau pengaruh dari orang tualah yang membuat seorang anak pergi ke jalanan. Orang tua bukan saja yang

menjadi penyebab seorang anak turun ke jalanan tetapi juga yang menyebabkan seorang anak tereksploitasi ekonomi, dan orang tua juga terkadang sebagai pelaku tindak kekerasan.

Menurut Ibu Anisa Putri, beliau menyuruh anaknya untuk mengemis di jalanan agar bisa membantu mendapatkan uang supaya bisa terpenuhinya kebutuhan rumah tangga. Karena anaknya berhenti sekolah, Ibu Anisa selalu menyuruh anaknya yang masih berusia 9 tahun agar pergi mengemis dari pukul 8 sampai pukul 4 sore. Hasil mengemis anaknya di berikan kepada Ibu Anisa setiap beberapa jam sekali. Ibu Anisa dan anaknya selalu melakukan kegiatan tersebut setiap hari dan bahkan disaat hari libur tiba, Ibu Anisa dan anaknya bisa mendapatkan uang lebih banyak dari hari biasanya.[23]

Berdasarkan wawancara dan penelitian penulis ke berbagai tempat yang berada di kota Bandung yang meliputi simpang dago, dan simpang paster. Berdasarkan hasil wawancara tersebut, peneliti menemukan beberapa penyebab seorang anak turun ke jalanan, diantaranya yaitu[24] :

1. Pengaruh dari teman.

   Faktor ini sangat berpengaruh bagi seorang anak karena, teman sebayanya telah mempengaruhi seorang anak untuk ikut turun ke jalanan.
2. Ingin mencari uang saku tambahan.

[23] Wawancara dengan Ibu Anisa Putri, Ibu Rumah Tangga, Bandung, 30 Juni 2012.

[24] Wawancara dengan beberapa anak jalanan, Bandung, 1 Juli 2012.

Karena ketidakmampuan orang tua untuk memberi uang saku kepada anaknya, maka anak tersebut berusaha mencari uang saku sendiri dengan mencari uang di jalan.

3. Ketidak mampuan orang tua untuk menyekolahkan anak.

   Karena faktor ketidak mampuan orang tua untuk menyekolahkan anaknya, oleh sebab itu anak tersebut lebih baik mencari uang di jalan daripada menjadi pengangguran.

4. Disuruh orang tua.

   Karena kemiskinan dari keluarga, oleh sebab itu orang tua menyuruh anaknya untuk mencari uang dengan turun ke jalan, agar bisa membantu keuangan keluarga.

Bandung merupakan tempat yang nyaman bagi anak jalanan untuk melakukan kegiatan sebagai pengemis ataupun sebagai pengamen karena Kota Bandung merupakan salahsatu kota besar yang dipadati wisatawan dari luar kota, hal tersebut merupakan keuntungan tersendiri bagi anak jalanan. Anak jalanan selalu berada dan menempati jalan yang dipadati oleh pengguna jalan seperti pengendara mobil dan pengendara motor, hal ini bertujuan untuk bisa lebih banyak mendapatkan uang dari pengguna jalan.

Menutrut Yayasan Insan Abdi Bangsa Republlik Indonesia (IABRI) yang merupakan LSM yang bergerak dibidang usaha kesejahteraan sosial bagi anak dan keluarga marjinal. Yang berada di daerah Bandung, mengungkapkan bahwa anak jalanan akan menempati tempat pusat keramaian seperti terminal bus, statsion kereta api, perempatan jalan dan

tempat tempat ramai lainnya. IABRI selaku Lembaga Swadaya Masyarakat mempunyai program kerja yang meliputi :[25]

1. Pemberdayaan Sosial Anak Jalanan meliputi:
    a. Memberikan bimbingan dan atau pemenuhan akan kebutuhan fisik, mental, spiritual, maupun sosial secara wajar sesuai dengan kemampuan LSM. IABRI.
    b. Memberikan layanan sosial pendidikan formal SD, SMP, kejuruan (SMK Kalam Bangsa) secara gratis total selama 3 tahun penuh. Dengan program keahlian Teknik Mesin, yang diselenggarakan mulai dari sejak tahun 2003 hingga sekarang dengan angka kelulusan yang dicapai selalu 100%, dalam mengikuti uji kompetensi dan ujian nasional yang diselenggarakan oleh Pemerintah Pusat.
    c. Memberikan pelatihan keterampilan keahlian tertentu dan atau praktek belajar bekerja (PBK).
2. Pemberdayaan Sosial Orang Tua / Keluarganya meliputi:
    a. Memberikan bimbingan social, mental dan spiritual.
    b. Memberikan bimbingan dan pelatihan keterampilan tata boga dan olah pangan.
    c. Memberikan bimbingan dasar-dasar manajemen kewirausahaan berikut bantuan stimulant untuk praktek belajar usaha ekonomi produktif (UEP) dan pendampingan usaha.

[25] *Anak Jalanan Di Bandung Capai 4 Ribu Lebih*, http://108CSR.com, Diakses Pada Tanggal 8 Juni 2012, Pukul 20.00 WIB.

3. Mengajak dan Melibatkan Peran Serta Masyarakat dalam bentu :

   Koordinasi dan menyosialisasikan program layanan pendidikan gratis yang dikelola oleh LSM. IABRI dalam rangka mencegah dan atau menarik anak agar tidak melakukan kegiatan ekonomi dijalan.

B. DAMPAK EKSPLOITASI DAN TINDAK KEKERASAN TERHADAP ANAK JALANAN

Perkembangan kota di segala bidang tampaknya tidak hanya memberikan nuansa positif bagi kehidupan masyarakat. Namun juga melahirkan persaingan hidup, sehingga muncul fenomena kehidupan yang berujung pada kemiskinan. Kota yang padat penduduk dan banyaknya keluarga yang bermasalah telah membuat makin banyaknya anak yang kurang perhatian, kurang pendidikan, kurang kasih sayang dan kehangatan jiwa, serta kehilangan hak untuk bermain, bergembira, bermasyarakat dan hidup merdeka. Bahkan banyak kasus yang menunjukkan meningkatnya penganiayaan terhadap anak-anak, mulai tekanan batin, kekerasan fisik, hingga pelecehan seksual, baik oleh keluarga sendiri, teman, maupun orang lain. Permasalahan tersebut yang akan memunculkan anak jalanan baru di kota-kota besar.

Pertambahan jumlah anak jalanan yang semakin meningkat setiap tahunnya dan kurangnya perhatian pemerintah terhadap anak jalanan mengakibatkan terancamnya anak jalanan dari eksploitasi dan tindak kekerasan. Eksploitasi ekonomi dan tindak kekerasan memang tidak bisa terlepas dari sosok anak jalanan, dan akan berdampak buruk bagi kejiwaan dan pertumbuhan anak jalanan ketika sudah dewasa.

Dampak dari eksploitasi ekonomi dan tindak kekerasan terhadap anak jalanan akan mengakibatkan dampak buruk dikemudian hari setelah anak jalanan tersebut telah tumbuh dewasa, hal ini terlihat dari anak jalanan yang sudah tumbuh dewasa sekarang ini yang akan cenderung memiliki prilaku yang menyimpang.

Dampak dari eksploitasi dan tindak kekerasan terhadap anak jalanan dapat diklasifikasikan dalam beberapa kategori, yaitu[26] :

1. Ada anak yang menjadi negatif dan agresif serta mudah frustasi.

   Anak yang dalam posisi tersebut selalu melakukan perbuatan negatif yang diajarkan orang tuanya atau oleh orang yang tidak bertanggung jawab dan kecenderungan anak dalam posisi ini akan mudah frustasi.

2. Ada yang menjadi sangat pasif dan apatis.

   Akibat dari ketakutan mendalam dari seorang anak yang tereksploitasi ekonomi dan tindak kekerasan menjadikan anak tersebut pasif dan apatis.

3. Ada yang tidak mempunyai kepibadian sendiri.

   Akibat selalu mengikuti keinginan orang tua, seorang anak yang tereksploitasi cenderung tidak akan memiliki kepribadian sendiri.

4. Ada yang sulit menjalin relasi dengan individu lain.

   Anak dalam posisi tersebut akan selalu ketakutan untuk menjalin relasi dengan orang lain karena anak tersebut takut dengan masa lalu yang menakutkan.

---

[26] Purnianti dan Rita Serena Kalibonso, *Menyikap Tirai Kekerasan Dalam Rumah Tangga*, Mitra Perempuan, Jakarta, 2003, hal. 54.

5. Ada pula yang timbul rasa benci yang luar biasa terhadap dirinya sendiri.

   Anak dalam posisi tersebut biasanya anak dari korban kekerasan seksual. Hal tersebut yang menjadikannya membenci dirinya sendiri.

6. Adanya kerusakan fisik, seperti perkembangan tubuh kurang normal juga rusaknya sistem syaraf.

   Anak dalam posisi tersebut biasanya anak dari korban kekerasan fisik yang dilakukan oleh orang tua maupun oleh orang yang tidak bertanggung jawab lainnya. Kekerasan fisik tersebut bisa mengakibatkan kerusakan fisik dan bahkan bisa merusak sistem saraf.

Anak-anak korban eksploitasi dan tindak kekerasan umumnya menjadi kecewa, sakit hati, dendam, dan menampilkan perilaku menyimpang di kemudian hari karena prilaku yang di terima oleh anak tersebut. Berikut ini adalah dampak-dampak yang ditimbulkan dari tindak kekerasan terhadap anak, antara lain[27] :

1). Dampak kekerasan fisik

Anak yang mendapat perlakuan kejam dari orang tuanya akan menjadi sangat agresif, dan setelah menjadi orang tua akan berlaku kejam kepada anak-anaknya. Orang tua agresif melahirkan anak-anak yang agresif, yang pada gilirannya akan menjadi orang dewasa yang menjadi agresif dan tidak bisa terkontrol. Kekerasan fisik yang berlangsung berulang-ulang

[27] Op Cit. hal. 52.

dalam jangka waktu lama akan menimbulkan cedera serius terhadap anak, meninggalkan bekas luka secara fisik sehingga bisa menyebabkan korban meninggal dunia.

2). Dampak kekerasan psikis

kekerasan psikologis atau psikis sukar diidentifikasi atau didiagnosa karena tidak meninggalkan bekas yang nyata seperti penyiksaan fisik. Jenis kekerasan ini meninggalkan bekas yang tersembunyi yang termanifestasikan dalam beberapa bentuk, seperti kurangnya rasa percaya diri, kesulitan membina persahabatan, perilaku merusak, menarik diri dari lingkungan, penyalahgunaan obat dan alkohol, ataupun kecenderungan bunuh diri.

3). Dampak kekerasan seksual

Korban kekerasan seksual akan merasa dendam terhadap pelaku, takut menikah, merasa rendah diri, dan trauma akibat eksploitasi seksual, meski kini mereka sudah dewasa atau bahkan sudah menikah. Bahkan eksploitasi seksual yang dialami semasa masih anak-anak banyak ditengarai sebagai penyebab keterlibatan dalam prostitusi. Jika kekerasan seksual terjadi pada anak yang masih kecil pengaruh buruk yang ditimbulkan antara lain mudah merasa takut, perubahan pola tidur, kecemasan tidak beralasan, atau bahkan selalu merasa sakit perut atau adanya masalah kulit.

4). Dampak penelantaran anak

Pengaruh yang paling terlihat jika anak mengalami hal ini adalah kurangnya perhatian dan kasih sayang orang tua terhadap anak, jika seorang anak kurang kasih sayang dari orang tua menyebabkan perasaan seorang anak selalu merasa tidak aman, gagal mengembangkan perilaku akrab, dan selanjutnya akan mengalami masalah penyesuaian diri pada masa yang akan datang. Dampak kekerasan terhadap anak lainnya adalah kelalaian dalam mendapatkan pengobatan menyebabkan kegagalan dalam merawat anak dengan baik. Kelalaian dalam pendidikan, meliputi kegagalan dalam mendidik anak mampu berinteraksi dengan lingkungannya gagal menyekolahkan atau menyuruh anak mencari nafkah untuk keluarga sehingga anak terpaksa putus sekolah.

Dampak dari eksploitasi dan tindak kekerasan yang dijelasakan sebelumnya tidak terlepas dari sosok anak jalanan. Kemunculan anak jalanan di kota-kota besar khususnya Bandung tidak terlepas dari kemiskinan yang merambah ke berbagai kalangan masyarakat, hal tersebut yang menyebabkan anak jalanan semakin bertambah banyak setiap tahunnya. Pertambahan jumlah anak jalanan tersebut yang akan menyebabkan semakin bertambahnya jumlah anak jalanan yang akan terkena dampak dari eksploitasi dan tindak kekerasan.